

## PEMAKAIAN MĀ (مَا) DALAM BAHASA ARAB

Annisa Dewi Febryandini  
annisa.febyandini@gmail.com  
Universitas Gadjah Mada

### Abstract

*Mā* as a current Arabic particle has been used very often both in spoken and written language. It also has many meanings related to its function in sentence. Related to the statement, this research aims to describe the using of *mā* in different structure of Arabic sentences and to show the grammatical meanings raised from the different position of *mā* in sentences. This research uses research methods divided into three steps; (1) collecting data through the library research method with many Arabic literatures as a data source, (2) classifying and analyzing the collected data with syntax and semantic interface to explain the grammatical meaning of *mā* in the sentence structure, and (3) presenting the data.

The result of this research describes two things, (1) *mā* can occupy in many positions in sentence; at the beginning, in the middle, and at the end of the sentence and (2) based on its function and its position in the different sentence structure, it has many grammatical meanings. This result can be used to be a starting point of the discussion of *mā* in Arabic in the wider linguistic field and also provide a reference for the next research about another particle in Arabic.

**Keywords:** *mā*, syntax, semantics, grammatical meaning, arabic particle

### Introduction

Bahasa Arab dikenal sebagai bahasa yang unik dengan pembagian kata ke dalam tiga kategori, yaitu *إِسْمٌ ismun* (nomina), *فِعْلٌ 'lun* (verba), dan *حَرْفٌ harfun* (partikel). Meskipun pembagiannya sederhana, bahasa Arab merupakan bahasa yang produktif pada kategori nomina dan verba melalui sistem derivasi kata yang dimilikinya. Adapun partikel dalam bahasa Arab meskipun tidak mengalami derivasi, tetap memiliki makna yang beragam, karena masing-masing partikel tersebut memiliki makna dan fungsi tertentu, bahkan satu partikel dapat memiliki berbagai makna dan fungsi, tergantung penggunaannya dalam kalimat. Salah satunya yaitu *mā*. *Mā* merupakan salah satu partikel yang frekuensi penggunaannya dalam bahasa Arab cukup tinggi, baik lisan maupun tulisan. Dalam penggunaannya, *mā* dalam konstruksi kalimat yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula, sehingga hal tersebut penting untuk dikaji. Hasil kajian tersebut diharapkan dapat diterapkan dengan tepat dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia maupun penerjemahan Arab-Indonesia, guna meningkatkan kemampuan berbahasa serta meminimalisir kesalahan. Berdasarkan urgensi penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pemakaian *mā* dalam kalimat bahasa Arab serta memaparkan apa saja makna gramatikal yang dihasilkan oleh pemakaian *mā* tersebut. Penelitian tentang *mā* dalam bahasa Arab ini bukanlah yang pertama. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil telaah pustaka yang dilakukan terhadap penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang membahas tentang *mā* di antaranya yaitu Solihah (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Macam-macam Mā dan Penggunaannya dalam Surah Yusuf Analisis Sintaksis*. Penelitian tersebut mendeskripsikan jenis *mā* yang terdapat dalam surah Yusuf beserta penggunaannya. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat dua jenis *mā* dalam surah tersebut; yaitu *ismiyyah* (nomina) dan *harfiyyah* (partikel) yang penggunaannya berupa *ism mauṣūl*, *nafiyah*, dan *masdariyah*. Terdapat pula penelitian lain dengan judul *Ma sebagai Nomina dan*

*Partikel dalam Bahasa Arab* yang dilakukan oleh Hasanah (1993). Penelitian tersebut mendeskripsikan penerapan *mā* dalam kalimat, menjelaskan macam-macam *mā* berdasarkan kategorinya, kategori yang dapat bergabung dengan *mā*, pengaruhnya terhadap kata atau kalimat yang dilekatinya serta dibahas juga tentang posisi, fungsi sintaksis, dan kasus yang dapat ditempati oleh *mā* tersebut. Dari hasil kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *mā* baru dianalisis dengan analisis sintaksis guna menemukan jenis, kategori, serta fungsi sintaksisnya dalam suatu konstruksi kalimat, adapun makna gramatikal yang dihasilkan belum dibahas. Dengan demikian, topik tersebut menjadi peluang bagi peneliti untuk menyempurnakan penelitian tentang *mā* dalam bahasa Arab dengan analisis sintaksis dan semantik gramatikal.

## Methodology

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap pengumpulan data, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat dari berbagai sumber data tertulis yaitu buku-buku berbahasa Arab. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi dan dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar berupa bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, dan teknik balik atau permutasi. Penggunaan metode agih beserta teknik-teknik tersebut didasarkan pada alat penentu yang menjadi bagian dari satuan yang dianalisis (Sudaryanto, 2015:18). Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan metode formal yang berupa singkatan dan lambang serta metode informal yang berupa kata-kata biasa yang sesuai dengan ejaan yang berlaku.

## Finding(s) and Discussion

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *الكلمة al-kalimatu* 'kata' dalam bahasa Arab diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu nomina, verba, dan partikel (Ghulayaini, 2005:9; Ni'mah, 1973:17). *Mā* sebagai suatu konstituen dikategorikan oleh Ni'mah (1973:162) ke dalam dua kategori, yaitu partikel dan nomina yang disesuaikan penggunaannya dalam kalimat. *Mā* sebagai partikel merupakan konstituen yang mendampingi nomina atau verba (Khudhair, 2001:8). Adapun fungsinya yaitu menunjukkan makna konstituen lain yang didampinginya. Az-Zujaji (dalam Khudhair, 2001:9) berpendapat bahwa makna dari suatu partikel diperoleh dari hubungannya dengan konstituen atau unsur lain dalam kalimat. Ia menambahkan bahwa ragam makna yang muncul tersebut tergantung pada ragam suatu konstruksi di mana partikel tersebut digunakan. Makna tersebut berkaitan dengan konteks yang diinginkan. *Mā* dalam bahasa Arab dapat memiliki berbagai makna sesuai dengan fungsinya dalam kalimat (Khudhair, 2001: 50). Mengacu pada pengertian tersebut, Nur dalam bukunya (2014:57) mengatakan bahwa makna gramatikal muncul akibat proses gramatika, salah satunya adalah hubungan suatu unsur dengan unsur yang lain dalam suatu konstruksi.

*Mā* dalam penggunaannya dapat terletak di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat. Berbagai posisi *mā* tersebut dapat mempengaruhi makna gramatikalnya, bahkan dengan posisi yang sama, terdapat beragam makna gramatikal yang muncul. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

*Mā* yang terletak di awal kalimat

مَا سَمِعْتُ شَيْئًا

mā	sami'tu	syai'an
tidak	saya telah mendengar	sesuatu
Par	Vp sg msc 1 nom	N sg msc acc
	S + P	O

*Mā* dalam contoh (1) merupakan partikel yang mengawali kalimat yang berupa *al-jumlah al-fi'liyyah*, yaitu kalimat yang diawali dengan verba (Ni'mah, 1973:19), dalam hal ini verba perfek سَمِعْتُ *sami'tu*. *Mā* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai النَّافِيَةُ *an-nāfiyyatu* 'penanda negasi atau negator' bagi verba perfek yang berada setelahnya, yaitu *sami'tu*. Verba yang diawali dengan *mā* negator dapat juga berupa verba imperfek sebagai berikut.

(1a) مَا أَسْمَعُ شَيْئًا *mā asma'u syai'an* 'saya sedang tidak mendengar sesuatu'

Pada kalimat (1), verba perfek سَمِعْتُ *sami'tu* 'saya telah mendengar' yang dinegasikan oleh *mā* disubstitusi dengan verba imperfek أَسْمَعُ *asma'u* 'saya sedang mendengar' pada kalimat (1a). Substitusi pada verba yang dinegasikan oleh *mā* tersebut tetap gramatikal dan berterima dalam kaidah bahasa Arab. Adapun posisi *mā* sebagai negator tersebut selalu berada sebelum verba yang dinegasikan. Jika *mā* sebagai negator dalam kalimat tersebut dilesapkan maka kalimat tersebut menjadi kalimat positif yaitu sebagai berikut.

(1b) سَمِعْتُ شَيْئًا *sami'tu syai'an* 'saya telah mendengar sesuatu'

Dengan demikian, makna gramatikal yang muncul pada *mā* tersebut adalah makna negasi.

Adapun berikut merupakan contoh konstruksi kalimat lain yang juga diawali oleh *mā*.

Selanjutnya, terdapat contoh kalimat yang diawali dengan *mā* namun memiliki konstruksi dan makna gramatikal yang berbeda sebagai berikut.

مَا اسْمُكَ؟

mā	ismu	ka
apa	nama	mu
N	N sg msc nom	Pron sg msc 2 gen
P	S	

Kalimat (2) merupakan konstruksi *al-jumlah al-ismiyyah* dengan *mā* berada di posisi awal. *Mā* tersebut berfungsi sebagai اِلِسْتِفْهَامِيَّةُ *al-istifhāmiyyah* 'kata tanya'. Secara sintaktis, *mā* tersebut menduduki fungsi P yang seharusnya berada setelah S seperti berikut.

(2a) مَا اسْمُكَ؟ \**ismuka mā* 'namamu apa?'

Contoh (2a) tidak berterima karena kaidah kalimat tanya dalam bahasa Arab harus diawali dengan اِدَاةُ اِلِسْتِفْهَامِ *ada:tu al-istifha:mi* 'kata tanya', sehingga dalam hal ini *mā* sebagai kata tanya mengalami pengedepanan predikat, namun tidak merubah kasus nomina yang berada setelahnya. Adapun makna gramatikal yang dihasilkan dari konstruksi tersebut adalah *mā* merupakan kata tanya non persona.

مَا تَزْرَعُ تَحْصُدُ

mā	tazra'	taḥṣud
jika	kamu menanam	kamu menuai
N	Vip sg msc 2 jus	Vip sg msc 2 jus
Par	S+P	

Contoh lain terdapat pada *mā* dalam kalimat (3) mengawali konstruksi *al-jumlah al-fi'liyyah*

dengan fungsinya sebagai pemarkah *الشَّرْطِيَّةُ الْجُمْلَةُ asy-syarṭiyyatu* ‘kalimat kondisional’. Adapun makna gramatikal yang muncul pada *mā* tersebut adalah pemarkah syarat atau kondisional. Kehadiran *mā* di awal kalimat tersebut menyebabkan dua verba imperfek setelahnya berkasus *jussive* dengan harakat *sukun* (◌ْ). Selain itu, *mā* tersebut menjadikan verba pertama yaitu *تَزْرَعُ tazra’* sebagai verba syarat dan verba kedua yaitu *تَحْصُدُ taḥṣud* sebagai hasilnya. *Mā* dalam konstruksi kalimat kondisional harus selalu berada di awal verba pertama, sehingga jika posisinya diubah, maka kalimat menjadi tidak gramatikal dan tidak berterima seperti berikut.

- (3a) \*تَزْرَعُ مَا تَحْصُدُ \* *tazra’ mā taḥṣud* ‘kamu menanam jika kamu menuai’  
 (3b) \*تَزْرَعُ تَحْصُدُ مَا \* *tazra’ taḥṣud mā* ‘kamu menanam kamu menuai jika’

Selain itu, terdapat pula konstruksi kalimat yang menggunakan *mā* di awal kalimat seperti contoh berikut.

مَا أَجْمَلَ الرَّبِيعَ

mā	ajmala	ar-rabi:’a
betapa	lebih indah	musim semi itu
N	Vp sg msc 3 nom	N sg msc acc
S	P	O
	P	

‘Betapa indahnya musim semi itu’

Kalimat (4) merupakan konstruksi *al-jumlah al-ismiyyah* yang terdiri *mubtada’* dan *khobar*<sup>1</sup>. *Mubtada’* (S) tersebut berupa *mā* yang berfungsi *التَّعْجِيبِيَّةُ* ‘kata seru penanda kagum’. Adanya *mā* di awal tersebut menuntut hadirnya verba perfek yang harus diawali dengan *hamzah* dan akhirnya berharakat *fathah* (◌َ) seperti *أَجْمَلَ ajmala* dalam kalimat tersebut. Dengan demikian, posisi *mā* di awal adalah mutlak tidak dapat diubah. Jika posisi tersebut diubah, maka kalimat menjadi tidak gramatikal seperti berikut.

- (4a) \*مَا أَجْمَلَ الرَّبِيعَ \* *ajmala mā ar-rabi:’a* ‘indahnyanya betapa musim semi itu’  
 (4b) \*أَجْمَلَ الرَّبِيعَ مَا \* *ajmala ar-rabi:’a mā* ‘indahnyanya musim semi itu betapa’

Adapun makna gramatikal *mā* yang dihasilkan dari konstruksi kalimat (5) tersebut adalah sebagai pemarkah kekaguman terhadap O yang diacu.

*Mā* yang terletak di tengah kalimat

Dalam suatu konstruksi kalimat, *mā* juga dapat berada di tengah kalimat, contohnya sebagai berikut.

وَجَدْتُ مَا أُحِبُّ

wajadtu	mā	uhibbu
---------	----	--------

<sup>1</sup>*Mubtada’* merupakan nomina dengan kasus nominatif yang berada di awal kalimat dalam konstruksi *al-jumlah al-ismiyyah* menduduki fungsi subjek. Adapun *khobar* merupakan konstituen baik berupa nomina, frase, maupun kalimat yang berada setelah *mubtada’* dalam konstruksi *al-jumlah al-ismiyyah* menduduki fungsi predikat (Al-Jarim, 1890:37)

saya telah menemukan	(apa) yang	saya suka
Vp sg msc 1 nom	N	Vip sg msc 1 nom
S+P	O	

*Mā* dalam kalimat (5) terdapat di tengah kalimat yang berstruktur *al-jumlah al-fi'liyyah*. *Mā* tersebut berfungsi *المَوْصُولَةُ al-mauṣūlah* yaitu sebagai ‘pronomina relatif’ konstituen yang berada sebelumnya, dalam hal ini adalah verba perfek *وَجَدْتُ wajadtu*. Adapun makna gramatikal *Mā* yang dibentuk dari konstruksi kalimat tersebut yaitu kata penjelas bagi non persona yang umum (tidak perlu disesuaikan dengan *gender* dan jumlah). *Mā* tersebut menghubungkan konstituen yang terdapat sebelumnya dengan konstituen setelahnya, sehingga posisinya selalu berada di tengah.

(5a) *وَجَدْتُ أُحِبُّ مَا* *ma: wajadtu uhibbu* ‘yang saya temukan, saya suka’

(5b) *وَجَدْتُ أُحِبُّ مَا\** *wajadtu uhibbu mā* ‘saya telah saya temukan, saya suka

yang’

Jika posisi *mā* diubah, maka kalimatnya menjadi tidak berterima dan tidak menghasilkan makna gramatikal tersebut, seperti pada contoh (6a) dan (6b).

*Mā* yang terletak di akhir kalimat

*جِئْتُ لِأَمْرٍ مَا*

ji'tu	li	amrin	mā
saya telah datang	untuk	hal	sesuatu
Vp sg msc 1 nom	Par	N sg msc gen	Par
S+P	K		

Kalimat (6) tersebut terdiri dari konstruksi *al-jumlah al-ismiyyah* dengan *mā* berada di posisi akhir yang berfungsi *الإِبْهَامُ al-ibhāmu* ‘samar’. *Mā* tersebut selalu didahului oleh nomina indefinit. Dalam bahasa Arab, salah satu ciri nomina indefinit adalah berharakat *tanwin* baik itu *fathatain* (ـ), *dhammatain* (ـ), maupun *kasratain* (ـ). Dalam kalimat (6) nomina indefinit sebelum *mā* yaitu *أَمْرٍ amrin*. Adanya *mā* yang berada setelah nomina tersebut menyebabkan makna dari nomina tersebut menjadi samar, sehingga makna gramatikal yang dimiliki *mā* dalam konstruksi tersebut adalah penyamar atau pengabur makna konstituen sebelumnya. Dengan demikian, jika posisi *mā* yang terletak di akhir tersebut diubah posisinya menjadi di awal, maka kalimatnya seperti berikut.

(6a) *مَا جِئْتُ لِأَمْرٍ* *mā ji'tu li amrin* ‘saya tidak datang untuk suatu hal’

Dalam konstruksi (6), *mā* yang pada mulanya berada di akhir sebagai pengabur makna konstituen *amrin*, dalam konstruksi (7a) diubah posisinya menjadi di awal kalimat.

Perubahan posisi *mā* tersebut tetap gramatikal dan berterima, hanya menyebabkan makna gramatikal *mā* berubah menjadi negasi.

(6b) *جِئْتُ مَا لِأَمْرٍ\** *ji'tu mā li amrin* ‘saya datang sesuatu untuk suatu hal’

Perubahan posisi *mā* menjadi berada di tengah menyebabkan kalimat tersebut tidak gramatikal dan tidak berterima dalam bahasa Arab, sehingga makna gramatikal juga tidak muncul. Selain merubah posisi, untuk menguji ketegaran *mā* dalam kalimat (6) dapat dilakukan pelesapan sebagai berikut.

(6c) *جِئْتُ لِأَمْرٍ* *ji'tu li amrin* ‘saya telah datang untuk suatu hal’

Meskipun kalimat (6c) gramatikal dan berterima, namun makna gramatikal *mā* sebagai

penyamar makna konstituen *amrin* tidak muncul.

## Conclusion

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemakaian *mā* dalam struktur kalimat bahasa Arab menempati berbagai posisi, yaitu awal kalimat, tengah kalimat, dan akhir kalimat. Adapun *mā* dalam masing-masing struktur tersebut menghasilkan makna gramatikal yang bermacam-macam. *Mā* yang terletak di awal dapat memiliki beberapa makna gramatikal, di antaranya yaitu makna negasi, kata tanya non persona, pemarkah syarat atau kondisional, pemarkah kekaguman. *Mā* yang berada di tengah kalimat memiliki makna gramatikal sebagai penjelas konstituen non persona yang bersifat umum. Adapun *mā* yang terletak di akhir memunculkan satu makna gramatikal yaitu sebagai penyamar atau pengabur makna konstituen sebelumnya.

## References

### Books:

- Al-Jarim, A. (1890). *An-Naḥwu Al-Wāḍiḥu fi Qawā'idi Al-Lughati Al-'Arabiyyati*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Ghulayaini, M. (2009). *Jāmi'uddurūsi Al-'Arabiyyati*. Kairo: Darul Hadis.
- Khudhair, M. (2001). *Al-Adawātu An-Naḥwiyyatu wa Dalālatuhā fi: Al-Qur'āni Al-Kari:mi*. Kairo: Maktabah Anjalu: Al-Miṣriyyah.
- Ni'mah, F. (1973). *Mulakhasu Qawā'idi Al-Lughati Al-'Arabiyyati*. Kairo: Al-Maktabah Al-'Ilmi.
- Nur, T. (2014). *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna*. Bandung: CV. Semiotika.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

### Theses:

- Hasanah, U. (1993). *Ma sebagai Nomina dan Partikel dalam Bahasa Arab*. Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Solihah, M. (2014). *Macam-macam Mā dan Penggunaannya dalam Surah Yusuf Analisis Sintaksis*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.